

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sangat membutuhkan peran orang tua. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan anak. Anak-anak belajar nilai-nilai penting seperti kebenaran, moral, dan agama di rumah, yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk menjalani hidup. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak. Penerimaan, kasih sayang, dorongan, dan bantuan aktif dalam kehidupan anak sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermoral. Dengan memberikan contoh dan bimbingan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai hidup yang kuat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut (Ummah, 2019).

Remaja masih mencari jati dirinya sendiri sehingga dapat berpengaruh di lingkungan pergaulan dalam perilaku seksualnya. Batasan kerentanan usia 14 hingga 21 tahun dianggap sebagai masa yang sangat labil. Di kehidupan sehari-hari remaja menjadi sorotan publik. Ada berbagai jenis tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat, yaitu prinsip agama dan etika ini seperti yang terlihat dalam kehidupan masyarakat luas yaitu minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitasnya maka dapat mempengaruhi kesehatan dan menimbulkan masalah dalam kesehatannya. Pencegahan tersebut memerlukan perhatian dari orang tua dan lingkungan sosialnya (Muliyah, 2020).

Perubahan pesat yang terjadi di masa remaja, terutama terkait pertumbuhan seksual sekunder dan perubahan perspektif serta hubungan sosial, membuat mereka belum memiliki kematangan mental yang cukup. Kematangan seksual yang berkembang pesat pada usia remaja dapat memicu rasa ingin tahu yang tinggi, membuat mereka kesulitan menentukan pilihan yang tepat untuk diri sendiri. Fenomena ini terlihat jelas pada remaja di kota-kota besar, yang terkadang merasa bingung dalam menghadapi kehidupan modern yang penuh dengan pengaruh budaya asing (Izzani, 2024).

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku-perilaku yang mengarah tindakan intim antara dua orang yang belum menikah. Perilaku seksual ini dapat mengakibatkan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual. Perilaku seksual dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tingkat risikonya, beberapa perilaku seksual yang dianggap tidak berisiko : bergandengan tangan dan berpelukan, berciuman kecupan bibir ke pipi dan masturbasi. Namun, tingkat perilaku seksual yang berisiko tinggi yaitu : berciuman bibir, *oral sex*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian sensitif dari tubuh pasangan dan melakukan hubungan seksual..

Hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh remaja dapat berdampak negatif yang luas. Secara psikologis, mereka akan mengalami depresi, fobia, rasa bersalah, penyesalan, dan stres. Dalam lingkup sosial, mereka bisa kehilangan dukungan keluarga, mengalami penurunan prestasi akademis, kehilangan harga diri, kehilangan karakter, dan terasingkan dari masyarakat. Dampak biologisnya meliputi: aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), kemandulan yang tidak diinginkan, dan kehamilan di luar nikah (Aima, 2024).

Masa remaja, menurut *World Health Organization* (WHO), merangkum tahap usia dari 10 hingga 19 tahun. Ini adalah masa transisi penting, menjembatani masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kementerian Kesehatan Indonesia membagi masa remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Anggraini, 2022).

Berdasarkan data menurut WHO (2022), remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari total populasi di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia mempunyai jumlah remaja mencapai 64,19 juta jiwa (24,01%) dari total penduduk, yaitu dengan 50,78% laki-laki dan 49,22% perempuan. Sebagian besar remaja (57,94%) tinggal di perkotaan, sementara sisanya (42,06%) tinggal di pedesaan. Di Provinsi DKI Jakarta di tahun 2022 mempunyai 82% remaja laki-laki berusia 10 hingga 19 tahun, sedangkan 79% remaja berusia 10 hingga 19 tahun adalah perempuan. Di wilayah Jakarta Barat mempunyai remaja perempuan 20,5% berusia 10 hingga 19 tahun adalah remaja. Sedangkan remaja laki laki 21,7% yang berusia 10 hingga 19 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Menurut WHO tahun 2020, menunjukkan bahwa setiap tahun, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan. Sayangnya, hampir setengah dari kehamilan ini (49%) tidak diinginkan. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan perilaku seksual di luar pernikahan yang semakin sering terjadi. Survei dari tahun 2019 bahwa di negara Liberia remaja putri yang berusia 14 sampai 17 tahun sebesar (46%) dan putra (66,2%) sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan hasil survei menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Survei yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2020 menunjukkan bahwa 0,9% presentase perempuan dan 3,6% laki-laki berusia 15 hingga 19 tahun sebagian besar remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Berdasarkan penelitian SDKI, mayoritas remaja menyatakan bahwa perasaan saling mencintai menjadi faktor utama mereka melakukan hubungan seksual pertama kali, dengan 54% perempuan dan 46% laki-laki menyatakan hal tersebut. (Puspita, 2024).

Angka kehamilan remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan. Akibat tingginya angka seks pranikah bebas di kota Jakarta, 18.3% remaja yang duduk di bangku SMP maupun SMA rawan akan penyakit menular seksual. Saat ini, Jakarta termasuk ke dalam 3 kota besar di Indonesia dengan jumlah pasien HIV/AIDS terbanyak (Pangestu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftya Azis Anggara, meneliti dampak disfungsi keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada 5 remaja di Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan tujuh bentuk disfungsi keluarga yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Dampak dari perilaku ini meliputi ketergantungan pada perilaku seksual dan kehamilan di luar pernikahan. Penelitian dilakukan hingga bulan Januari 2022 (Anggara, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Nabila Luthfiah penelitian ini dilakukan pada 5 remaja yang tinggal di kota Tangerang selatan, penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif. peneliti ini menganalisis terdapat lima faktor yang menjadi pengaruh terjadinya perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja di Kota Tangerang Selatan, yaitu 1) Faktor kepribadian, dimana remaja melakukan perilaku hubungan seksual pranikah atas dasar keinginan pribadi dan sulitnya mengendalikan dorongan seksual. 2) Faktor religiusitas, masih abainya remaja dengan pemahaman agama yang dimiliki. 3) Faktor keluarga, kurang terbukanya orang tua dan anak, kurangnya bimbingan dan pengawasan serta kurangnya perhatian yang membuat remaja semakin tertutup dan mencari perhatian di lingkungan luar. 4) Faktor teman sebaya, tingginya intensitas pertemuan dan obrolan yang mengalir tanpa batas. 5) Faktor media sosial, mudahnya mengakses dan mencari tahu beberapa hal dalam bermain media sosial dan tidak bisanya remaja dalam menyaring informasi yang diterima (Luthfiyyah, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat di simpulkan bahwa masih minimnya pengawasan atau peran orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Hal ini dapat dikatakan kurangnya peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan pendidikan atau pengetahuan jika dilihat dari perilaku menyimpang. Banyak dampak negatif terhadap anak yang memasuki usia remaja yang diakibatkan karena kurangnya peran orang tua tersebut, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Menurut hasil uraian tersebut terdapat 3 remaja yang berperilaku seksual berisiko, maka dari itu penulis perlu mengali lebih dalam untuk mencari tau faktor faktor yang berhubungan dengan remaja yang sudah melakukan hal tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan

Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat Tahun 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang masalah di atas serta hasil studi pendahuluan di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat terdapat 3 remaja bahwa sudah melakukan perilaku seksual berisiko. Maka rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk melakukan analisis faktor perilaku seksual berisiko

- 1) Menganalisis faktor usia terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja usia 14-19 tahun di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.
- 2) Menganalisis faktor pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.
- 3) Menganalisis faktor terhadap hubungan peran orang tua terkait perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

- 4) Menganalisis faktor terhadap pengaruh teman sebaya terkait perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.
- 5) Menganalisis faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

- 6) Menganalisis faktor paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.
- 7) Menganalisis faktor kontrol diri terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.
- 8) Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Wilayah Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat Wilayah Jakarta Barat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat untuk memperkuat peran mereka dalam memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua, pengaruh teman sebaya, pendidikan, paparan media pornografi dan pendidikan kesehatan reproduksi.

1.4.2 Bagi Remaja

Manfaat dalam penelitian ini remaja akan lebih sadar terhadap perilaku seksual mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Hal ini dapat membantu mereka lebih memahami risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak aman.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja, sehingga dapat meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan program edukasi yang lebih tepat sasaran.

1.4.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam mengkaji mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Pelaksanaan penelitian ini sebagai sarana belajar dalam meningkatkan kemampuan bidang penelitian.

